
Pendekatan Sufistik dalam Tafsir Al-Qur'an: Sejarah, Karakteristik, Contoh Penafsirannya

Adin Gumilang¹, Belia Puspitasari², Edi Komarudin³, Jajang A Rohmana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email Correspondence : adingumilang65@gmail.com

Kata Kunci :

Tafsir Sufistik; Tasawuf;
Penafsiran al-Qur'an.

Abstrak

Tafsir sufistik merupakan salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang menekankan penggalan makna batin di balik makna lahiriah ayat melalui pendekatan spiritual dan pengalaman tasawuf. Pendekatan ini berangkat dari upaya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pencarian kedekatan dengan Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan sufistik dalam tafsir al-Qur'an dengan menitikberatkan pada pengertian, sejarah perkembangan, karakteristik, tokoh-tokoh mufassir sufistik, serta contoh penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan tafsir dan tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir sufistik atau tafsir isyārī memiliki karakteristik utama berupa integrasi antara makna lahir (*zāhir*) dan makna batin (*bāṭin*) berdasarkan intuisi spiritual, tanpa menafikan kaidah syariat. Meskipun memunculkan perdebatan dikalangan ulama, tafsir sufistik tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah penafsiran al-Qur'an, khususnya dalam aspek pembinaan spiritual, etika, dan kesadaran keagamaan.

Keywords :

*Sufi Exegesis; Sufism;
Interpretation of the Qur'an;
Inner Meaning.*

Abstract

Sufi exegesis is one of the styles of Qur'anic interpretation that emphasizes exploring the inner meaning behind the apparent meaning of the verses through a spiritual approach and experiences in Sufism. This approach originates from the effort of purifying the soul (tazkiyat al-nafs) and seeking closeness to Allah SWT. This study aims to examine the Sufi approach in Qur'anic exegesis by focusing on its understanding, historical development, characteristics, notable Sufi exegetes, as well as examples of interpretations of Qur'anic verses. The method used is qualitative research with a library research approach, which involves reviewing various classical and contemporary literary sources relevant to exegesis and Sufism. The research results show that Sufi exegesis, or

tafsīr isyārī, has a main characteristic of integrating the outward meaning (zāhir) and the inward meaning (bāṭin) based on spiritual intuition, without disregarding the principles of Sharia. Although it has sparked debates among scholars, Sufi exegesis continues to make an important contribution in enriching the treasure of Qur'anic interpretation, particularly in aspects of spiritual development, ethics, and religious awareness.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Tafsir al-Qur'an adalah suatu proses dialog antara dua elemen, yaitu keinginan untuk menggali makna dari teks sekaligus upaya untuk mengkontekstualisasikan pemahaman tersebut dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Dalam proses penafsiran terhadap al-Qur'an, setiap mufasir berhadapan dengan teks yang serupa dengan teks al-Qur'an serta keyakinan bersama; bahwa al-Qur'an memuat pesan, ajaran, dan tuntunan universal bagi manusia. Namun, di sisi lain, tiap mufasir pun terikat oleh konteks individual masing-masing; latar belakang, motivasi, sudut pandang, serta tujuan yang beragam. Implikasinya, keberagaman dalam tafsir al-Qur'an menjadi kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Bahkan karya tafsir dalam periode tertentu yang memiliki keterkaitan yang erat dengan karya-karya tafsir sebelumnya tetap menunjukkan perbedaan, meskipun hanya dalam aspek yang cukup halus (Fikri & Rahman, 2023).

Berkembangnya ilmu tafsir memiliki beragam versi sesuai perkembangan zaman. Setiap mufasir yang memiliki keahlian di bidang tertentu akan menciptakan penafsiran sesuai dengan bidang keahlian mereka. Inilah yang menyebabkan munculnya beragam corak penafsiran yang ada hingga kini, salah satunya adalah tafsir dengan pendekatan sufi. Namun, perkembangan tafsir sufi tidak berjalan secepat tafsir fiqh dan tafsir lainnya. Hal ini disebabkan karena banyak orang yang merasa berat untuk menerima tafsir sufi karena menganggapnya sebagai ajaran yang menyimpang dari al-Qur'an dan sunnah (Ahmad Syatori, 2020).

Dalam konteks sejarah, sufisme telah ada sejak awal perkembangan Islam yang berakar pada pencarian spiritual yang mendalam dan keinginan untuk memperoleh kedekatan dengan Rabb. Terdapat beberapa tokoh besar dalam sejarah Islam, diantaranya: al-Ghazali dan Ibn 'Arabi. Keduanya telah memberikan kontribusi yang melesat terhadap pengembangan tafsir sufistik (Sapruddin, 2025).

Namun, pembicaraan tentang munculnya penafsiran sufistik tidak dapat dipisahkan dari beragam pandangan di antara para analis al-Qur'an. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua kelompok utama. Kelompok pertama menolak tafsir sufi yang beralasan bahwa penafsiran tersebut sejatinya bukan merupakan hasil penafsiran yang sesungguhnya. Di sisi lain, kelompok yang berbeda mengambil sikap

positif dengan memberikan ruang untuk penelitian yang lebih mendalam (Arsyad Abrar, 2015).

Salah satu ulama yang secara tegas menolak adanya tafsir *ṣūfī* adalah Ibnu Saleh. Menurutny, tafsir *ṣūfī* hanyalah asumsi belaka. Di sisi lain, terdapat ulama yang mengakui eksistensi tafsir *ṣūfī*, yaitu Muhammad Husein Al-Dzahabi. Dalam penjelasannya, ia menyebutkan bahwa tafsir yang bersifat sufistik bukanlah sesuatu yang baru dalam memberikan penjelasan tentang makna al-Qur'an. Melainkan, tafsir ini sudah ada sejak al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad. Penolakan tafsir sufi ini umumnya berdasarkan pada anggapan bahwa metode ini sangat subjektif dan tentunya berisiko menyimpang dari makna lahiriah al-Qur'an. Namun disisi lain, ada juga yang menerima tafsir sufi dengan syarat-syarat yang harus terpenuhi, seperti Muhammad Husein Al-Dzahabi. Seiring berjalannya waktu, penafsiran sufisme tidak hanya bertahan, tetapi memperoleh tempat di berbagai kalangan (Husein al-Dzahabi, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas pendekatan sufistik dalam tafsir al-Qur'an dari segi pengertian, sejarah, para tokoh, dan ayat-ayat penafsirannya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode yang berfokus pada analisis dan deskripsi. Data diperoleh melalui kajian kepustakaan (library research), yakni dengan menelaah serta menganalisis berbagai teori dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sufistik

Kata sufi ini memiliki berbagai makna, salah satunya adalah *suf* (صوف) berasal dari *fi'il madhi* dan *mudhari*, yaitu صوف, صاف yang artinya tenunan dari wol domba, merujuk pada jubah yang dipakai oleh umat Islam yang menjalani kehidupan dengan sederhana. Namun, tidak semua praktisi sufisme mengenakan jubah atau pakaian berbahan wol. Beberapa ulama berpendapat bahwa istilah sufi berasal dari *madli* dan *mudhari'* صوف, صاف yang bermakna jernih dan bersih (Ahmad Syatori, 2020). Hal inilah yang meletakkan penekanan pada pemurnian hati dan jiwa.

Tafsir sufi, yang juga dikenal dengan istilah *tafsir al-isyārī*, adalah pendekatan penafsiran Alquran yang menitikberatkan pada makna batin atau isyarat ilahiah di balik lafaz-lafaz lahiriah. Secara etimologis, istilah *isyārī* berasal dari kata "إشارة" yang berarti isyarat atau petunjuk, sehingga tafsir ini dipahami sebagai penafsiran yang didasarkan pada inspirasi atau pernyataan batin yang diperoleh oleh orang yang telah mendapatkan pencerahan spiritual. Karena metode ini banyak digunakan oleh kalangan sufi, ia kemudian populer dengan sebutan tafsir sufi (Daris Salamah, 2025).

Kata sufistik, merujuk pada orang yang pertama kali mendapatkan gelar "al-sufi" yaitu Abu Hasyim Al-Kufi, beliau adalah sufi atau ahli tasawuf yang memahami

proses seseorang yang berusaha untuk mencapai spiritualitas dalam agama Islam melalui usaha penyucian diri yang dikenal sebagai tazkiyatun nafs, dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sufistik adalah pendekatan dakwah yang bisa membuat mad'u memiliki sifat-sifat mulia bukan sekedar kondisi, akan tetapi lebih pada sikap yang penuh kasih dan kesadaran (Bakri et al., 2021).

Abu al-Wada al-Taftazani berusaha memberikan definisi yang mencakup hamper seluruh aspek dari substansi sufisme, yaitu "Sebuah perspektif filosofis mengenai kehidupan yang bertujuan meningkatkan etika jiwa manusia, yang dapat dicapai melalui latihan-latihan praktis tertentu yang menghasilkan perasaan dalam hakikat yang transedental". Pendekatan yang digunakan adalah zauq (cita rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman seperti ini sulit untuk diungkapkan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individu (Alwi Shihab, 2009).

Dalam metode ini, seorang penafsir tidak sekedar membaca teks secara langsung, tetapi juga berusaha untuk mengungkap dimensi yang tersembunyi yang seringkali tidak disadari oleh pembaca umum. Akan tetapi, makna batin ini diyakini hanya dapat ditangkap oleh mereka yang hatinya telah disucikan dan diberi karunia penglihatan batin oleh Allah (Muhammad Ali, 1970).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sufisme adalah langkah untuk membersihkan jiwa demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam perjalanan ini, pasti ada beberapa tahap yang membuat kita semakin dekat dengan Sang Pencipta. Setiap tahap memiliki makna dan arti yang harus direnungkan serta diterapkan secara bertahap. Proses ini tentu tidak mudah bagi manusia yang iman mereka naik turun, namun ada keistimewaan tersendiri dalam setiap prosesnya untuk lebih mendekat kepada Allah SWT.

Sejarah Sufistik

Berdasarkan sejarah, tasawuf masuk ke Indonesia sejak abad ke-17 M, yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri asal Aceh dan dilanjutkan oleh muridnya Syamsuddin Sumatrani. Meskipun diyakini pula bahwa sebelumnya, para Wali Songo dan Syekh Siti Jenar telah menyebarkan tasawuf di bumi Nusantara pada abad ke-15 M, sehingga Alwi Shihab menyatakan bahwa periode Wali Songo dan Syekh Siti Jenar dipandang sebagai fase pengenalan dan langkah awal perkembangan ajaran tasawuf di Indonesia (Yahya et al., 2022).

Timbulnya tasawuf dalam Islam muncul karena adanya sekelompok umat Islam merasa kurang puas dengan cara pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah, puasa, dan haji. Mereka mencari hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dengan menjalani kehidupan yang mengarah kepada Allah dan membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada hal-hal duniawi, agar tidak menjadi terpuruk karena harta, kekuasaan, atau kenikmatan dunia lainnya (Lestari, 2014).

Seiring dengan berkembangnya sufisme yang menyebar luas dalam dunia Islam dan ditandai oleh praktik pengendalian diri serta pengorbanan yang dilakukan oleh generasi awal Islam, hal ini dimulai dengan munculnya konflik politik setelah

wafatnya Nabi Muhammad SAW, di mana ajaran tersebut berkembang sejalan dengan waktu. Seiring berkembangnya waktu aliran sufi menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan paham sufi yang di anut. Kebanyakan kaum sufi memahami ayat-ayat al-Qur'an bukan hanya sekedar tersurat saja, tetapi mereka memahami secara spiritual (Sholihah et al., 2024).

Para ulama sufi beracuan pada hadits Rasulullah SAW, berbunyi :

لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ

“Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap hauruf memiliki batasan-batasan tertentu, dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya”.

Hadits merupakan sumber yang digunakan oleh para sufi untuk mendukung interpretasi yang unik. Menurut mereka di balik makna dzahir, dalam redaksi teks al-Qur'an terkandung makna batin. Mereka menganggap makna batin ini merupakan nilai yang sangat penting. Seperti Nashiruddin Khasru membandingkan makna yang dzahir seperti tubuh, sedangkan makna yang batin diibaratkan sebagai jiwa; tubuh tanpa jiwa dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernyawa. Oleh karena itu, wajar jika para sufi berusaha untuk mengungkapkan makna batin dalam teks al-Qur'an. Mereka berargumen bahwa interpretasi semacam itu bukanlah merupakan unsur yang asing (*gharib*) (Ahmad, 1944).

Praktik-praktik zuhud yang diterapkan oleh para ulama generasi pertama dan kedua terus berlanjut hingga era pemerintahan Abbasiyah (4 H), pada periode ketika umat Islam menikmati kemakmuran yang sangat besar, yang menyebabkan munculnya gaya hidup mewah di kalangan kelas atas dan menengah. Pada saat itu, gerakan tasawuf juga mengalami kemajuan yang tidak hanya terbatas pada kehidupan sederhana, tetapi mulai terlihat dengan hadirnya cara penjelasan teoritis yang kemudian menjadi bidang disiplin ilmu yang dikenal sebagai ilmu tasawuf. Pada masa ini tasawuf telah mengalami percampuran dengan filsafat dan kalam, sehingga muncullah apa yang dikenal dengan tasawuf falsafi nazari dan tasawuf 'amali. Tasawuf nazari yaitu yang menjadikan tasawuf sebagai kajian dan pembahasan. Adapun tasawuf 'amali yaitu tasawuf yang dibangun dengan praktik-praktik zuhud taat kepada Allah swt.

Dari pernyataan tersebut, mulai muncul ketidaktulenan dalam tasawuf, orang-orang yang tidak berkompeten berusaha mempelajari tasawuf dengan berdasar pada ilmu yang mereka kuasai. Hal ini sangat berdampak pada cabang ilmu lainnya seperti fiqh, hadis, dan tafsir. Pada periode ini juga muncul berbagai istilah seperti khauf, mahabbah, ma'rifah, hulul, dan banyak lagi. Sejak saat itu, tasawuf berkembang menjadi sebuah institusi atau cabang ilmu yang memberi warna dalam khazanah pengetahuan Islam, seperti filsafat, hukum, dan lainnya.

Karakteristik Sufi

Al-Alusi mengemukakan bahwa karakteristik tafsir sufi itu ada 2 macam diantaranya sebagai berikut (Alba, 2019) :

Pertama, usaha untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dengan melihat aspek lahiriah dari ayat-ayatnya, tetapi yang lebih krusial adalah pendekatan yang mempertimbangkan dimensi batiniah dari ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, dalam istilah, tafsir sufi dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mengalihkan pemahaman ayat-ayat yang berbeda dari apa yang terlihat. Pengalihan makna dari yang dzahir ke batin ini berdasarkan pada petunjuk-petunjuk spiritual yang diterima oleh mufassir sufi, dan inilah yang menjadikan tasawuf dikenal sebagai ilmu yang bersifat batin. Dengan demikian, tafsir sufi tidak menolak makna lahiriah, justru makna batin dan dzahir, sebagaimana yang dapat ditinjau pada definisi di atas, harus ada keserupaan dari segi syari'at, karena tidak mungkin memahami rahasia dibalik ayat tanpa mendahului pemahaman terhadap lahiriah ayat. Pola penafsiran serupa ini berdasarkan atas pendapat Ibn Abbas yang berpadangan : "Al-Qur'an memiliki beragam aspek dan dimensi, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, keajaibannya tidak akan ada habisnya dan puncaknya tak akan bisa dijangkau. Siapa pun yang mendekatinya dengan penuh kehati-hatian akan mendapatkan keselamatan, sementara mereka yang melakukannya dengan ceroboh maka akan celaka. Di dalam Al-Qur'an ada akhbar (berita), amsal (perumpamaan), halal, haram, nasikh, mansukh, muhkam, mutasyabih, zahir dan batin. Zahirnya adalah bacaannya, batinnya adalah takwil.

Sebagaimana telah diuraikan, yang dimaksud dengan zahir ayat adalah aspek-aspek makna ayat yang terlihat oleh para pakar ilmu secara kasat mata. Sementara itu, yang dimaksud dengan batin ayat adalah aspek-aspek rahasia yang terkandung di dalam ayat yang ditunjukkan oleh Allah kepada para ahli hakikat (sufi). Maksud dari "Setiap huruf memiliki batasan" adalah bahwa untuk setiap huruf terdapat akhir (penentuan), yaitu makna yang ingin disampaikan oleh Allah. Artinya bahwa "Bagi setiap had ada matla" adalah bahwa sesungguhnya bagi orang yang mendalami makna-makna dan hukum-hukum ada matla' (tempat terbit) yang akan menjadi wasilah untuk ma'rifat kepada-Nya dan mampu memahami apa yang dikehendaki Allah dengan firman-Nya.

Kedua, cara ulama sufi memperoleh makna setiap ayat al-Qur'an seringkali berdasarkan intuisi (*isyarat zihniyyah*). Oleh karena itu, tafsir sufi disebut sebagai tafsir isyari. Kemudian, terbagi dua, pertama isyarat hissiyah (isyarat yang dapat dijangkau indera); yakni isyarat yang terkandung di dalam makna-makna isim isyarah. Kedua adalah isyarat zihniyyah yaitu mengangkat pengertian yang terkandung dalam suatu pernyataan, sekiranya makna isyarat tadi diredaksikan secara biasa, boleh jadi menghabiskan redaksi (*'ibarah*) yang panjang.

Dalam kaitannya dengan tafsir sufi, isyarat di atas, terbagi dua, yakni pertama isyarat yang samar (halus) yang dapat dijangkau oleh orang yang ahli takwa wa al-wara. Ahli kebaikan dan ilmu sewaktu membaca Al-Qur'an. Melalui isyarat inilah munculnya tafsir isyari (sufi). Dan yang kedua adalah isyarat-isyarat yang jelas yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah yang dalam penelitian selanjutnya

melahirkan tafsir ilmi. Isyarat ilmiah tersebut sekaligus memperlihatkan keistimewaan Al-Qur'an dari aspek kemukjizatannya. Bagi para sufi, dilalah nash Al-Qur'an, bergantung pada pemikiran yang dalam dan makna yang halus. Selanjutnya mereka berpendapat, bahwa makna hakiki dari penurunan ayat (*tanzil al-ayat*) tidak berhenti pada pengertian lahir, tetapi di dalamnya ada makna lahir dan ada makna batin. Yang paling penting adalah pemahaman keduanya secara sinergis. Betapa kesinergisan antara makna lahir dan batin harus dijaga, adalah tepat apa yang dikatakan Nasiruddin Khasr sebagai berikut: "Menafsirkan nash secara lahir adalah badannya akidah, sedangkan tafsir yang lebih dalam lagi adalah laksana ruh bagi badan. Bagaimana bisa hidup badan tanpa ruh.

Sementara itu, Imam al-Qusyairiy dalam kitabnya *Lathâif Al-Isyârât* mengemukakan bahwa karakteristik tafsir sufi itu ada tujuh macam, diantaranya (Hafizzullah et al., 2020) :

1. Imam al-Qusyairiy menafsirkan basmalah perkata dan perhuruf. Menurutnya, basmalah merupakan ayat al-Qur'an yang tidak sekedar tabaruk dan tidak adanya pengulangan tanpa faedah (*tikrar*) dalam al-Qur'an. Sebab, tiktar hanya dapat digunakan bagi makhluk bukan khaliq. Sebagaimana yang dilakukannya pada saat menafsirkan basmalah pada surat Alfatihah ayat pertama.
2. Imam al-Qusyairiy memakai Ma'rifah al-Bathiniyyah ketika ia menafsirkan ayat al-Qur'an. Hal demikian dapat ditemukan ketika ia menafsirkan firman Allah, kemudian beliau menukilkan makna dzahir lalu menukilkan makna bathin dari ayat tersebut. Seperti QS.Al-Anfal ayat 41, Imam al-Qusyairiy menafsirkan dari sisi makna dzahir dan bathin yang diawali dengan penjelasan bahwa *ghanimah* adalah harta rampasan yang diperoleh ketika berjihad melawan orang-orang kafir. Kemudian, jihad tersebut terbagi kedalam dua bentuk dzahir dan bathin. Kalau ditinjau secara dzahir melawan orang-orang kafir, sedangkan jihad batin itu adalah melawan hawa nafsu.
3. Imam al-Qusyairiy mengutip pendapat gurunya yang dianggap mampu dalam membantu menafsirkan ayat al-Qur'an. Seperti penafsiran QS.Yusuf ayat 84, ia menjelaskan terlebih dahulu makna ayat tersebut dengan menyatakan bahwa nabi Ya'qub berpaling dari seluruhnya, walaupun mereka itu adalah anak-anaknya, dan untuk memperlihatkan bahwa cinta dan kasih kepada orang yang disayang itu tidak akan pernah ditinggalkan dan tidak akan pernah dibiarkan begitu saja, dan Nabi Ya'qub tidak menemukan orang yang mampu membantunya untuk menanggung kesedihannya atas kehilangan anaknya Yusuf, sehingga dia berpaling dan tidak menghiraukan semua orang.
4. Imam al-Qusyairiy tidak meletakkan pembahasan mengenai Fiqhriyah, baik itu ahkam al-fiqhiah, qawaid al-ubudiyah maupun sanad-sanad yang bertujuan untuk menafsirkan ayat berdasarkan pemahaman sufi dan amalan yang dilakukan para sufi serta secara tidak langsung kitab *Lathâif Al-Isyârât* merupakan penerapan dari kitab *al-Risalah al-Qusyairiyah*.

5. Imam al-Qusyairiy juga menyelipkan kitab tafsir yang bercorak al-Adabi dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Hal demikian dapat ditinjau dari bahasa yang digunakan oleh Imam al-Qusyairiy dengan bahasa yang merasakan sampai ke hati setiap membacanya serta tidak bertele-tele dalam menjabarkan sebuah ayat dan menuntaskan setiap tema yang terkandung dalam al-Qur'an.
6. Imam al-Qusyairiy dalam menafsirkan huruf *al-muqatha'ah* memperjelas bahwa penafsiran ayat tersebut tidak dapat diketahui kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Namun, ia tetap menukilkan penafsiran tentang huruf *al-muqatha'ah* seperti penafsiran QS.al-Baqarah ayat pertama berikut ini :

Imam Al-Qusyairiy menyatakan bahwa: "Huruf *muqattha'ah* yang muncul di awal surat termasuk dalam kategori yang mutasyâbih, yang maknanya hanya diketahui oleh Allah. Setiap kitab menyimpan rahasia, dan rahasia Allah dalam Al-Quran terdapat pada huruf *muqattha'ah* tersebut.

7. Imam al-Qusyairiy juga menyertakan syi'ir saat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung penafsiran dari aspek bahasa, seperti penjelasan terhadap surat Al-Baqarah ayat 2 :

اَلَمْ ۙ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ۲

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa".

Ayat tersebut merupakan isyarat terhadap apa yang telah Allah tetapkan dan tanamkan ke dalam hati para Auliya-Nya yang berupa keimanan, rasa cinta, kebaikan, dan pengetahuan. Sungguh, kitab yang ditulis oleh Allah untuk para kekasihNya, dan ketika itupun tidak bertemu. Walaupun demikian, hal itu akan dapat mengobati ruh dan mampu memberikan ketentraman kepada mereka.

Tokoh Mufassir Sufistik

- 1) Sahl Al-Tustari (W. 283H/896M)

Sahl al-Tustari memiliki nama lengkap Abu Muhammad bin 'Abdullah bin Yunus bin 'Isa bin 'Abdullah bin Rafi' al-Tustari. Ia berasal dari Tustar, sebuah wilayah di Iran, sehingga ia dikenal dengan sebutan "al-Tustari." Tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun terdapat beberapa pendapat ulama. Ada yang menyebut bahwa ia lahir pada tahun 200 H/815 M, sementara pendapat lain menyatakan ia lahir pada 203 H/818 M. Dari perbedaan ini dapat disimpulkan bahwa Sahl al-Tustari hidup pada abad ke-3 Hijriyah, yaitu masa ketika dunia keilmuan sedang berkembang pesat dan melahirkan banyak tokoh ulama terkemuka (Romziana & Putri, 2023).

Al-Tustari mulai mengenal dunia tasawuf sejak masih sangat muda. Guru sufi pertamanya adalah pamannya dari ibunya yang bernama Muhammad bin Sawwar. Pelajaran awal yang diberikan sang paman dimulai dengan pertanyaan tentang apakah ia dapat mengingat Tuhan yang menciptakannya. Ketika Al-Tustari mengaku belum tahu caranya, pamannya mengajarnya dzikir dalam hati: "Allah bersamaku,

Allah melihatku, Allah mengawasiku,” dimulai tiga kali lalu bertahap meningkat menjadi tujuh hingga sebelas kali setiap malam. Dzikir ini ia lakukan selama bertahun-tahun hingga merasakan ketenangan spiritual yang mendalam. Pamannya kemudian menjelaskan bahwa siapa pun yang benar-benar meyakini bahwa Allah selalu menemaninya, melihatnya, dan mengawasinya tidak akan berani berbuat maksiat (Zumrodi, 2022).

Setelah itu, Al-Tustari mulai menjalani khalwat (menyendiri). walaupun demikian, orang tuanya menginginkan ia bersekolah, sehingga disepakati bahwa ia belajar satu jam setiap hari dan sisanya digunakan untuk menyepi. Di madrasah itulah ia mulai menghafal Al-Qur'an pada usia enam atau tujuh tahun, sekaligus membiasakan diri berpuasa terus-menerus. Guru sufi yang membimbingnya setelah itu antara lain Abu Hamzah dan Dzu al-Nun al-Mishri. Pengalaman spiritualnya kemudian ia ajarkan melalui berbagai karya tasawuf, serta sebuah karya tafsir berjudul Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Roni, 2021).

Kitab tafsir Al-Tustari dikenal karena pendekatan sufistiknya, dengan metode penafsiran yang memadukan makna harfiah dan simbolik untuk menggali nilai-nilai moral Al-Qur'an. Tafsir ini tidak mencakup seluruh ayat, melainkan hanya ayat-ayat yang dianggap relevan dengan ajaran tasawuf. Penyusunannya mengikuti tartib mushafi, mulai dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Pendekatan harfiah digunakan untuk memahami makna tekstual, sedangkan pendekatan simbolik menyingkap makna batin. Selain karya tafsir ini, Al-Tustari memiliki karya-karya lain, namun tafsirnya ini termasuk yang paling awal dalam tradisi tasawuf (Ambarwati & Yardho, 2024).

2) Al-Qushayri (W. 465H/1072M)

Nama lengkapnya adalah Imam Abu al-Qasim 'Abdul Karim bin Hawazin bin 'Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwa'i al-Qusyairi an-Naisaburi asy-Syafi'i. Beberapa gelar kehormatan yang beliau sandang yakni: al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh, Zainul Islam, al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah (perhimpunan antara nilai syari'at dan hakikat), gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam (Mani' Abd, 2006).

Al-Qusyairi lahir pada tahun 376 H/986 M bulan Rabiul awal di Astawa. Al-Qusyairi dikenal sebagai sosok yang menguasai ilmu tafsir, hadis, ushul, sastra, dan puisi. Ia menulis banyak karya tentang tasawuf dan merupakan tokoh yang mampu memadukan ajaran syariat dengan hakikat (Ahmad, 1997).

Dalam bidang teologi, Al-Qusyairi mengikuti mazhab Asy'ari, sedangkan dalam fikih ia berpegang pada mazhab Syafi'i. Selain menafsirkan Al-Qur'an, ia juga aktif meriwayatkan hadis sehingga mendapatkan banyak gelar, seperti mufassir, muhaddis, faqih Syafi'i, ahli kalam, sastrawan, ahli nahwu, penulis, penyair, dan sufi. Ia dikenal mampu memadukan ilmu syariat, hakikat, dan adab. Al-Qusyairi juga mendapat sejumlah gelar kehormatan seperti al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh, Zainul Islam, serta al-Jami baina al-Syari'ah wa al-Haqiqah, sebagai bentuk penghargaan atas kedudukannya yang tinggi dalam tasawuf dan ilmu-ilmu Islam (Mani' Abd, 2006).

Dengan salah satu karya beliau yang lumayan terkenal yakni kitab *Lathaif al-Isyarah*, dalam mukadimah kitab ini dijelaskan dua metode penafsiran Al-Qur'an. Pertama, al-Qusyairi menukil ucapan dan kaidah para salih yang dianggap wali, yang ia peroleh langsung dari guru-gurunya. Kedua, ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemahamannya sendiri, dibantu oleh ilmu tasawuf yang telah ia kuasai (Abd al-Karim, 2007).

Kitab *Latha'if al-Isyarah* menjelaskan isyarat Al-Qur'an menurut pemahaman para ahli ma'rifat, melalui ucapan dan kaidah mereka. Al-Qusyairi menyusun tafsir ini dengan dua metode tersebut secara ringkas dan padat, agar tidak membosankan, sambil tetap bertawakal kepada Allah SWT. Sebagai mufasir sufi, al-Qusyairi menggunakan takwil sebagai cara kreatif untuk memadukan tasawuf dan psikologi dalam tafsirnya. Melalui *Lathā'if al-Isyārāt*, ia menghadirkan tafsir sufi yang memanfaatkan simbol-simbol sastra untuk menggambarkan kondisi jiwa. Dengan pendekatan tasawuf dan konsep yang ia rumuskan dalam berbagai karyanya, al-Qusyairi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama melalui konsep maqāmāt dan aḥwāl sebagai inti pengungkapan pengalaman kejiwaan sufistik (Habibi, 2013).

3) Al-Maybudi (Abu Al-Fadl Rashid Al-Din Al-Maybudi) (W. 520H/1135M)

Al-Maybudi adalah mufassir dan sufi Persia abad ke-6 H yang dikenal dengan karya tafsir monumental *Kashf al-Asrār*, sebuah tafsir 10 jilid yang menyatukan analisis sejarah, hukum, dan makna spiritual. Tafsirnya menandai perkembangan penting dalam tradisi tafsir sufi isyārī, dengan pengaruh kuat dari pemikiran al-Ansari al-Harawi. Karya ini menjadi rujukan utama dalam studi tasawuf, sastra Persia, dan hermeneutika Qur'ani pada era klasik hingga modern (Malekhsakhi, 2024).

Beliau dikenal sebagai penulis karya penting berbahasa Persia berjudul *Kasyf al-Asrar wa 'Uddat al-Abrar*, yang diterbitkan dalam sepuluh jilid. Karya ini membahas setiap ayat Al-Qur'an melalui tiga sisi: makna literalnya, konteks sejarah dan doktrinnya, serta makna spiritualnya. Jika bagian ketiga dipisahkan, ia menjadi rangkuman ajaran tasawuf (Murata, 1996).

Narasi panjang yang disampaikan oleh Maybudi menggambarkan keindahan penciptaan manusia, baik dari aspek lahiriah maupun rahasia batiniah, yang diungkapkan melalui bahasa puitis yang dalam dan menyentuh hati. Ia menjelaskan secara rinci struktur tubuh dan organ-organ manusia, serta membuat perumpamaan dengan berbagai fenomena yang ada di alam semesta. Manusia, yang secara hakikat terdiri dari empat unsur: air, api, udara, dan tanah, digambarkan olehnya dengan cara yang sangat indah dan memukau. Penulis sendiri, ketika berulang kali membaca narasi ini, tidak henti-hentinya merasa kagum terhadap pemilihan diksi dan ungkapan puitis yang begitu menyentuh (Firdaus, 2014).

4) Ibn Arabi (W. 638H/1240M)

Ibn 'Arabī (560–638 H/1165–1240 M), yang dikenal dengan gelar al-Shaykh al-Akbar, merupakan seseorang yang paling berpengaruh dalam tradisi intelektual Islam, khususnya dalam bidang tasawuf falsafī. Meskipun ia bukan mufassir dalam

pengertian tradisional seperti al-Ṭabarī atau al-Qurṭubī, kontribusinya terhadap penafsiran al-Qur'an sangat signifikan dan melahirkan corak tafsir khas: tafsir sufi falsafī (atau tafsīr ishārī falsafī). Pendekatannya menggabungkan pengalaman spiritual, konsep metafisika, intuisi mistik, dan prinsip-prinsip kosmologi wujud (*wahdat al-wujūd*).

Penafsiran Ibn 'Arabī menempatkan makna batin (*bāṭin*) sebagai utama tanpa mengabaikan makna lahiriah (*ẓāhir*). Baginya, makna *ẓāhir* adalah pintu masuk menuju pemahaman batin yang lebih dalam melalui proses *ta'wīl*, yaitu pengalihan makna berdasarkan *qarīnah* dan pengalaman kasyf. Pendekatan ini tampak dalam penafsirannya mengenai konsep ketuhanan, sifat-sifat Ilahi, ibadah, dan fitrah, di mana ia menekankan keseimbangan antara *tanzīh* dan *tasybīh* serta integrasi ibadah lahir dan batin sebagai bentuk keberagamaan yang utuh (Hakki, 2018).

Dari segi corak dan metode, tafsir Ibn 'Arabī dikategorikan sebagai tafsir *isyārī* atau sufistik, karena bertumpu pada ilham spiritual namun tetap rasional dalam penyajiannya. Dalam karya-karya utamanya—seperti *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, dan *Shajarat al-Kawn*—ia banyak menggunakan metode tematik (*tafsīr mawḍū'ī*) dengan mengelompokkan ayat sesuai tema tertentu dan menganalisisnya secara menyeluruh. Di sisi lain, unsur analitis (*tafsīr taḥlīlī*) juga hadir ketika ia menguraikan lafaz-lafaz tertentu secara detail, namun dengan dasar kasyf, sehingga menghasilkan pemaknaan yang sistematis, mendalam, dan berciri khas sufistik (Alba, 2010).

5). Al-Alusi (W. 1270H/1854M)

Al-Ālūsī merupakan Mufti Baghdad yang dikenal sebagai pendidik, pemikir, dan ulama besar (*al-'allāmah*) dengan keluasan ilmu, baik dalam disiplin naqli maupun 'aqli. Berkat kecerdasan dan kapasitas intelektualnya, ia mampu menyajikan penafsiran Al-Qur'an secara mendalam, luas, dan komprehensif.

Sejak usia 13 tahun, al-Ālūsī telah menuntut ilmu kepada para ulama terkemuka. Ia belajar pertama kali kepada ayahnya, Syekh 'Abdullāh Ṣāliḥ al-Dīn, kemudian berguru kepada Syekh 'Alī Suwaidī serta Syekh Khālid Naqsyabandī, seorang ahli tasawuf. Al-Ālūsī juga dikenal sebagai pendidik yang memiliki dedikasi tinggi dan kepedulian besar terhadap para muridnya. Hal ini terlihat dari perhatiannya terhadap kebutuhan dasar mereka—sandang, pangan, dan tempat tinggal—bahkan ia menyediakan fasilitas tersebut dengan kualitas yang lebih baik daripada yang ia sediakan untuk dirinya sendiri (Adz-Dzahabi, 2005).

Adz-Dzahabi mengkritisi fenomena ini, menyoroti bagaimana beberapa perawi, seperti Abu Hurairah, terkadang menceritakan apa yang ia dengar dari Nabi dan apa yang ia dengar dari Ka'ab secara bergantian, sehingga para pendengarnya mencampuradukkan kedua sumber tersebut. Akibatnya, banyak kisah israiliyyat dikutip dalam kitab-kitab *tabi'in* dan disandarkan langsung kepada Nabi SAW, bahkan dinilai sebagai riwayat *marfu'* (sampai ke Nabi). Contohnya adalah kisah

Harut dan Marut dalam Tafsir Ath-Thabari. Meskipun riwayat tersebut dinisbatkan kepada Ibnu Umar dan dinilai marfu', Mu'qqaban mengkritisi bahwa jalur periwayatannya sebenarnya lebih dekat dengan Ka'ab al-Ahbar, bukan dari Nabi SAW. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memeriksa kembali sanad (jalur periwayatan) untuk memastikan keaslian suatu riwayat.

Kitab tafsir ini memiliki sejumlah karakteristik penting. Pertama, sepanjang hidupnya al-Ālūsī tidak terikat pada mazhab tertentu dalam pandangan fikih maupun pemikirannya. Kedua, ia menggunakan dua sumber utama dalam penafsirannya, yaitu tafsīr *bi al-ma'tsūr* dan tafsīr *bi al-ra'yi*. Ketiga, metode yang diterapkannya adalah metode *tahlīlī*. Keempat, kekhasan tafsirnya terletak pada penyajian makna zāhir dan bāṭin secara berdampingan, sehingga karya tersebut dikategorikan sebagai tafsir bercorak sufi *isyārī* (Baihaqi, 2022).

Ayat-ayat Sufistik

Berikut ini ayat-ayat sufistik mengenai taubat, kezuhudan, wara', fakir, dan tawakal, diantaranya (Irwan, 2018):

1. Qs. an-Nur (24) : 31

Al-Qur'an menjelaskan beberapa ayat mengenai perintah bertaubat. Salah satu perintahnya terdapat di QS.An-Nur ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya "Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung".

Asbab an-Nuzul dalam ayat tersebut ialah dari Ibn Hatim bersumber dari Muqatil, Jabir bin Abdillah menceritakan kepada Asma' binti Martsad pemilik kebun kurma yang sering dikunjungi banyak wanita yang bermain-main dikebunnya itu tidak mengenakan pakaian panjang sehingga gelang kakinya kelihatan, demikian pula dengan dada dan sanggul mereka terlihat. Maka berkatalah Asma': "Alangkah jeleknya pematangan ini", maka Allah menurunkan ayat *wa qul li al-mu'minati* hingga akhir ayat. Berhubungan dengan peristiwa yang menerangkan bahwa perempuan-perempuan yang beriman tidak boleh membuka aurat dalam keadaan tertentu (Al-Suyuthi).

Kemudian pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menerangkan tentang larangan memasuki rumah orang lain kecuali setelah mendapat izin dan memberi salam kepada penghuninya. Pada ayat berikutnya, Allah menerangkan tentang pedoman pergaulan antara laki-laki dan perempuan yakni agar memelihara pandangannya dari perempuan yang bukan mahromnya, memelihara pandangannya terlebih sampai melakukan perzinaan.

Ayat tersebut merupakan potongan akhir ayat QS.An-Nur ayat 31 yang berkaitan dengan taubat. Apabila diperhatikan kandungan tekstualnya, akhir ayat ini menjelaskan tentang perintah bertaubat kepada orang-orang beriman. Para sufi berpendapat bahwa taubat merupakan maqam pertama dan ini merupakan langkah

awal yang harus dilalui seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah. Perintah taubat juga diperintahkan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوا فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

“Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kepada Allah dan memohonlah ampun kepadaNya, sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari sebanyak 100 kali (HR. Muslim)”.

Imam al-Qusyairi ketika menafsirkan makna lahiriyah ayat tersebut berpendapat bahwa taubat artinya kembali dari seluruh perkara yang tercela kepada perkara terpuhi serta seluruh orang yang beriman diperintahkan untuk bertaubat kepada Allah. Penafsiran tersebut tidak jauh berbeda dengan al-Tusturi bahwa makna taubat yaitu sesungguhnya taubat itu mengubah kebodohan dengan pengetahuan, mengubah lupa menjadi mengingat dan mengubah maksiat dengan taat (Al-Tusturi, 2004).

Al-Qusyairi menafsirkan uraian yang begitu luas mengenai taubat, diantaranya:

Bahwa tidak semua taubat itu memiliki tingkatan yang sama. Masing-masing memiliki kualitas dan derajat sendiri. Ia membagi taubat dalam dua macam, yakni taubat orang awam yaitu taubat dari segala kesalahan, Adapun taubat orang khusus yang artinya taubat dari seluruh kelalaian. Kemudian tatkala orang-orang ahli maksiat bertaubat, merupakan sebagai perwujudan kebaikan mereka yang begitu luas sekaligus tanda kemuliaan. Allah ta'ala memerintahkan bertaubat, bukan berarti Allah akan mendapatkan manfaat dari taubatnya seorang hamba, melainkan manfaat tersebut akan kembali kepada hambanya itu sendiri. Maha besar Allah dengan seluruh taubat dan ketaatan seorang hamba.

2. QS. Al-Baqarah (2) : 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya “sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Asbab al-Nuzul ayat tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi yang bersumber dari Anas, bahwa orang-orang Yahudi tidak ingin makan bersama istrinya yang sedang haid dan tidak ingin berkumpul bersama mereka di dalam rumah. Para sahabat bertanya kepada Nabi SAW mengenai hal tersebut, maka Allah menurunkan ayat wa yasalunaka 'an al Mahidh hingga akhir ayat, kemudian Nabi SAW bersabda “berbuatlah segala sesuatu bersama istri kecuali bersetubuh.”

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang pemilihan calon pasangan, maka dalam ayat ini diperuntukkan kepada mereka yang telah memilih pandangan dan melanjutkan langkahnya menuju pintu gerbang pernikahan. Salah satu fungsi pernikahan ialah menyalurkan naluri seksual manusia secara suci dan baik. potongan ayat tersebut adalah makna yang berkaitan tentang taubat.

Ayat ini berkaitan dengan ayat yang sebelumnya yaitu menjelaskan tentang taubat. Kandungan tekstual dari ayat ini ialah Allah mencintai kepada orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri kepada Allah dan taubat itu memberikan manfaat besar bagi orang yang beriman.

Al-Qusyairi menafsirkan makna lahiriyah surah al-Baqarah ayat 222 bahwa Allah mencintai orang yang bertaubat dari seluruh perbuatan dosa, mensucikan diri dari segala celaan. Allah ta'ala juga menyukai orang-orang yang bertaubat dari kesalahan dan orang-orang yang mensucikan diri dari keraguan, agar mereka selamat dengan jalan taubat. Kemudian Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dari perbuatan dosa yang dilarang dan orang-orang yang mensucikan diri dari kehinaan dan merasa diawasi.

Pada penafsiran ayat tersebut, al-Qusyairi menggunakan istilah yang tidak dijumpai dan digunakan oleh mufassir lainnya. Misalnya pada kata diatas beliau menggunakan يُقَالُ , selain itu, al-Qusyairi memiliki keunikan yaitu pemaknaannya bertingkat dari suatu ayat.

3. QS. An-Nisa (4) : 77

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya “Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

Asbab al-Nuzul ayat ini dikemukakan oleh al-Nasa’I dan al-Hakim yang bersumber dari Ibn Abbas, bahwa Abdurrahman bin ‘Auf dan teman-temannya datang menghadap Nabi Muhammad dan berkata: “Ya Nabiyallah, dahulu ketika kami masih musyrik kami mulia, tetapi setelah kami beriman, kami menjadi orang yang rendah. Nabi Muhammad SAW bersabda: “sesungguhnya aku diperintah membawa pengampunan, maka janganlah kalian memerangi kaum”. Setelah Allah memndahkan ke Madinah, Rasulullah diperintahkan untuk berperang, namun mereka enggan melaksanakannya, maka Allah menurunkan ayat alam yang berbunyi alam tara ilalladzina qila lahum kuffu aidikum hingga akhir ayat (Al-Suyuthi).

Pada ayat sebelumnya, berisikan tentang orang-orang yang beriman itu berjuang dalam beberapa arena, diantaranya membela tanah air dan keluarga, namun perjuangannya mereka tidak keluar dari jalan Allah. Ayat tersebut mengancam kelompok yang motivasi perjuangannya untuk meraih materi sekaligus menggambarkan keanehan sikap mereka yaitu mereka tertindas, tetapi ketika panggilan jihad datang, mereka melemah dan takut menghadap musuh seperti takut kepada Allah ta'ala.

Kandungan tekstual dari surah An-Nisa ayat 77 bahwa kesenangan di dunia hanyalah sementara. Kata mata'un artinya kesenangan atau kenikmatan yang merupakan sifat Rahman dan Rahim Allag kepada hambanya. Oleh karena itu, Allah tidak membedakan manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam memberikan nikmat, apakah ia orang mukmin atau kafir. Sa'id Hawwa menafsirkan kata mata'u artinya kenikmatan hidup duniawi yang bersifat temporal dan waktunya

singkat, dengan kata lain kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia ini tidaklah abadi. Namun demikian, banyak manusia yang tidak sadar bahkan lupa dengan peringatan Allah tersebut.

Al-Qusyairi dalam risalahnya menyatakan bahwa zuhud membawa implikasi mendermakan harta benda, sedangkan cinta membawa implikasi mendermakan diri sendiri sehingga yang hatinya telah terpenuhi dengan cinta pada dunia maka ia seperti orang yang tidak memiliki harga diri, ataupun sebaliknya, apabila hatinya diliputi cinta kepada Allah, maka ia akan mengabdikan dirinya hanya pada Allah semata. Kemudian, Ibn Jalla pun mengatakan bahwa zuhud itu memandang kehidupan dunia hanya sekedar pergeseran bentuk yang tidak memiliki arti dalam pandangan, oleh karenanya ia akan mudah hilang. Zuhud memiliki tanda, diantaranya merasa sangat senang meninggalkan segala bentuk kehidupan dan harta benda tanpa adanya keterpaksaan.

4. QS. Al-Mu'minun (23) : 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramal salehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Al-Qusyairi menafsirkan ayat ini, makanlah kalian dari apa-apa yang baik lagi halal serta dibolehkan bagi kalian dan apa-apa yang telah dihukumi bahwa itu makanan yang baik yang sesuai dengan syarat-syarat yang telah Allah tetapkan dan diberikan keringanan oleh syari'at. Dari makanan yang halal pada zaman mereka secara mutlak, dan kalian diberi izin untuk memakan makanan itu. Begitu pula amal-amal yang Sholeh yang berdasarkan perintah Allah di zamannya dengan berbagai jenis ketaatan didalam perbuatan mereka, yang mencakup Aqidah-aqidah dalam setiap keadaan.

Seorang sufi yang wara' akan menjaga kesucian jasmani maupun ruhaninya dengan mengendalikan seluruh perilaku dan aktivitas hariannya. Seorang sufi hanya akan mengerjakan sesuatu, apabila sesuatu itu bermanfaat bagi dirinya maupun orang yang disekelilingnya. Seorang sufi tidak akan pernah menggunakan suatu hal yang belum jelas statusnya, sehingga jiwa dan raganya akan selalu terjaga dari sesuatu hal yang tidak diridhai Allah ta'ala (Hasyim).

5. QS. Muhammad (47) : 38

هَآأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعُونَ لِنُتَنَفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلْ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْعَنِيُّ
وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

“Ingatlah bahwa kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada orang yang kikir. Padahal, siapa yang kikir sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Mahakaya dan kamulah yang fakir. Jika kamu berpaling (dari jalan yang benar), Dia akan

menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan (durhaka) sepertimu”.

Ayat tersebut berisikan kandungan bahwa Allah menyuruh manusia untuk menginfakkan Sebagian harta dan memberikan peringatan untuk tidak bersifat kikir. Al-Qusyairi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Bahwa kikir itu ialah tidak mau mengeluarkan kewajiban seorang muslim seperti zakat, nazar, dll. Jika seorang hamba berbuat kikir, maka ia kikir terhadap dirinya sendiri, karena dalam pemikiran seorang hamba ia kikir akan mendapatkan harta yang banyak, padahal sesungguhnya hal tersebut merupakan prasangka yang salah besar. Seorang hamba selalu membutuhkan kepada manusia yang lain, karena pada hakikatnya manusia selalu merasa ketergantungan terhadap Tuhannya dari awal penciptaannya hingga ujung usianya. Seorang hamba disetiap waktu dan setiap saat selalu butuh kepada Tuhannya. Orang miskin memiliki sifat jujur merupakan orang yang menyaksikan kemiskinannya atau kebutuhannya kepada Allah. Sedangkan tanda benar miskinnya dia kepada Allah ialah kesaksiannya bahwa ia memang butuh Allah. Barang siapa merasa miskin kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya dan barang siapa yang merasa miskin kepada selain Allah maka hasil yang akan ia dapat merupakan suatu kehinaan dan tidak memiliki harga diri. Allah tidak perlu ketaatan kalian, sedangkan kalian sangat perlu dan butuh akan rahmatNya. Allah Maha Kaya dan sama sekali tidak butuh kalian, sedangkan kalian sangat miskin kerna tidak bisa menggantikan kedudukan Allah terhadap diri kalian. “Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) ia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu”. Maka Allah akan mengganti dengan suatu kaum selain kalian dan mereka diciptakan oleh Allah untuk memiliki ketaatan yang jauh lebih baik daripada kalian. Maka, Allah Maha Mampu untuk menciptakan makhluk yang menyerupai kalian (manusia) kemudian mereka tidak sama seperti kalian dalam kedurhakaan dan berpaling dari Rahmat Allah serta meninggalkan Syukur dan mereka ialah orang-orang yang menepati janji bahkan lebih sempurna dalam setiap segi dibandingkan kalian.

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai Pendekatan Sufistik dalam Tafsir al-Qur’an, dapat disimpulkan bahwa sufisme merupakan pendekatan spiritual yang menekankan penyucian jiwa, kedekatan kepada Allah, serta pencarian makna batin di balik teks al-Qur’an. Dalam perkembangannya, tafsir sufistik (tafsir isyārī) menjadi salah satu corak penafsiran yang memiliki legitimasi historis dan metodologis berdasarkan pengalaman para sufi, meskipun tetap menuai pro-kontra.

Sejarah sufisme menunjukkan bahwa tasawuf lahir dari dorongan untuk memperdalam hubungan dengan Allah melalui laku spiritual yang intens, kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu yang sistematis. Karakteristik utama tafsir sufi adalah upaya menggabungkan makna lahir (zāhir) dan makna batin (bāṭin), dengan landasan intuisi spiritual, ma’rifah, dan isyarat ilahiah. Para tokoh sufi seperti Sahl al-Tustarī, al-Qusyairi, al-Maybudi, Ibn ‘Arabī, dan al-Ālūsī memberikan kontribusi besar terhadap khazanah penafsiran, baik melalui metode tahlili, isyari, maupun

pendekatan psikologis-spiritual yang menjadi ciri khas penafsiran mereka.

Dengan demikian, tafsir sufistik merupakan bagian penting dalam tradisi intelektual Islam yang tidak hanya memperkaya kajian tafsir, tetapi juga membuka ruang bagi pemaknaan yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks penyucian jiwa dan perjalanan spiritual manusia.

REFERENSI

- Abrar, Arsyad. "Epistemologi Tafsir Şufi (Studi terhadap Tafsir al-Sulamī dan al Qushayrī)" (Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015),1.
- Ad-Adnarwi, Ahmad Bin Muhammad. *Tabaqat Al-Mufassirin*, Madinah : Maktabah Al-'Ulum Wa Al-Hukum, 1997 M, Juz 1, Hal 125.
- Akmal, Hakki. *Konsep Ḥubb Dalam Al-Qur'an: studi analisis kitab Tafsīr Al-Qurān al-Azīm karya Al-Tusturī*. Thesis UIN Walisongo (2018).20
- Al-Amin, Habibi. *Tafsir Sufi Lathaaif Al-Isyaaraat Karya Al-Qusyairi : Perspektif Tasawuf Dan Psikologi*, Hal 75.
- Alba, C. *Corak Tafsir Al-quran Ibnu Arabi*. *Jurnal Sosioteknologi*: (2010),. 9(21), 987-1003.
- Al-Baghdadi ,Al-Alūsī., *Rūh al-Ma'ānī* (1922), h.3
- Al-Dhahabi, Muhammad Husein,. *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, Vol. 2 (Kairo: darul hadith, 2012).262.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali . *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Terj. Moch Shudlori Umar dan Moh.Matsna, Pengantar Studi Alquran (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1970), 171.
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa',. *Al-Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami*, cet. II. (Kairo: Dar al-Saqafah wa al-Tiba'ah wa al-Nasyr. 1976), hlm. 24-25. Dikutip oleh Alwi Shihab. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi, Akar Tasawuf Di Indonesia*. (Depok: Pustaka Iman. 2009), hlm. 46-47.
- Al-Qusyairi, Abd Al-Karim Bin Hawazin. *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaaif AlIsyaaraat"*, Jilid 1, Hal. 5.
- Al-Tusturi, *Tafsir al-Qur'an al-'azim*.(Beirut: Dar al-Haram litturats, 2004).hal.206.
- Ambarwati, W. A. W., Salma, Y., & Yardho, M. Implementasi Pemikiran Sufistik dalam Tafsir Sufi Karya Sahl Al-Tustari. (*AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2024). 3(2), 242-252.
- Asy-Syibashi, Ahmad. *Sejarah Qur'an*, (Jakarta: pustaka Firdaus,1994), 133.
- Baihaqi, N. N. KARAKTERISTIK TAFSIR RUH AL-MA'ANI. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2022),. 2(2), 115-130.
- Firdaus, D. *Kesadaran Manusia Sebagai Mikrokosmos dalam Perspektif Tasawuf dan Relevansinya Terhadap Krisis Manusia Modern*. (2014). Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 11(1), 64.
- Hafizzullah, dkk. *Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Quyairy: Karakteristik dan Corak Penafsiran*. (Fuadana: *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2020). Vol.4 No.02.154.

- Lestari , Lenni. Epistemologi Corak Tafsir Sufistik.,(Jurnal Syhadah: 2014).Vol.2. No.1.8
- Mahmud, Mani' Abd Halim. Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).Hal.179.
- Malekshahi, M., & Mirseyyed, S. M. R. William Chittick's Translation of Kašf al-Asrār wa 'Oddat al-Abrār:: Perpetuating Orientalist Paradigms. (Iranian Journal of Translation Studies, 2024). 21(84).
- Muhammad, Hasyim. Dialog antara Tasawuf dan Psikologi.Hal.32.
- Murata, S., Schimmel, A., Astuti, R., & Nasrullah, M. S. The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam (1996). Penerbit Mizan.
- Mutakabbir, Abdul. TAFSIR SUFISTIK (Studi Historis-Filosofis atas Makna, Metode, dan Spiritualitas.(Jawa Tengah : EUREKA MEDIA AKSARA, 2025).1.
- Rahman, Yusuf & Ahmad Ali Fikri., Pandangan Sahl al-Tustari terhadap Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Azim., Vol.22 No.1 (2023).50.
- Romziana, L., & Putri, L. A. Ayat-Ayat Makrifatullah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahl Al-Tustari. (El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 2023) 12(1), 153-169.
- Roni, M. Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. Al-Kauniyah, (2021). 2(1), 88-106.
- Salamah, Daris, S. A., & Mahfuzh, M. H. Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sufistik: Analisis Karakteristik Penafsiran Haqa'iq al-Tafsir Karya al-Sulami. Arrosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora, 2025).3(2).7.
- Sholihah , Amaliatus. Mengulik Perkembangan Tafsir Isyari dan Pandangan Para Ulama., (Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora, 2024).Vol.2 No.2.68.
- Syamsul Bakri and M Agus Wahyudi, "Kontribusi Tasawuf Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19," Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi 1, no. 2 (2021): 4.
- Syatori, Ahmad. Interpretasi Sufistik dalam al-Qur'an. Vol.10 No.2 (2020).210.
- Tajuddin Abdul Wahab, Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra, (Arab: Dar Ihya AlKutub, 1413 H,) Juz 5, Halaman 153.
- Yahya, Muhammad dkk. Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia.,(Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2022).Vol.2 N0.1.28.
- Zumrodi, Z. Tafsir Esoteris (Isyari) dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adhim Karya Ahmad Sahal Al-Tustari. (Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022). 4(2).